

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, negara kepulauan yang kaya akan destinasi pariwisata serta beragam suku dan budaya-nya telah menjadi daerah tujuan wisata baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Pasang surutnya pertumbuhan industri pariwisata Indonesia tidak terlepas dari kondisi ekonomi dunia serta faktor-faktor dari dalam negeri lainnya, seperti krisis moneter, krisis politik, bencana alam, teror bom, wabah penyakit, dan lain-lain. Krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997 memberi pengaruh terhadap penurunan jumlah wisatawan mancanegara, tetapi industri pariwisata mulai bangkit kembali ketika memasuki era tahun 2000-an (Prasiasa, 2013).

Semakin baik dan kondusifnya kondisi politik dan ekonomi di Indonesia membuat pertumbuhan industri pariwisata Indonesia berkembang pesat sejak sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2009 tercatat sekitar 6,3 juta wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia, namun pada tahun 2019 jumlahnya meningkat pesat menjadi 16,1 juta wisman atau ada kenaikan sekitar 10 juta wisman dalam 10 tahun terakhir. Pedapatan dari sektor pariwisata pun terus terkerek naik dimana pada tahun 2018 jumlah Pendapatan Domestik Bruto dari sektor ini menyentuh angka 16,426 miliar dolar AS. Berkembangnya industri pariwisata Indonesia berakibat pada meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan yang terkait.

Pada tahun 2008 tercatat 6,8% dari jumlah pekerja nasional adalah pekerja dari sektor pariwisata, namun pada tahun 2019 jumlahnya meningkat signifikan menjadi 11,83% dari total pekerja nasional. Dengan demikian industri pariwisata Indonesia telah memainkan peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir.

Namun perkembangan tersebut tertunda akibat pandemi virus corona yang melanda banyak belahan dunia, termasuk Indonesia. Industri hotel berbintang merupakan bagian penting dalam industri pariwisata, untuk menentukan apakah industri perhotelan akan terkena dampaknya, kita perlu melihat bagaimana kinerja industri hotel berbintang dari tahun ke tahun. Salah satu indikator kinerja dari suatu usaha penyedia akomodasi atau perhotelan dapat dilihat dari Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Awal tahun 2020, sektor ini mengalami perlambatan akibat dari mewabahnya virus Covid-19. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terkena dampak pandemik Covid-19, (Sugihamretha, 2020). Kebijakan pelarangan mobilitas antar wilayah termasuk aktivitas wisata mengakibatkan jumlah kunjungan ke tempat-tempat wisata mengalami penurunan. Destinasi wisata di Indonesia yang terkenal antara lain Bali, Lombok dan Yogyakarta mengalami penurunan wisatawan yang cukup signifikan. (Utami & Kafa-bih, 2020). Imigrasi Bali mencatat pada Februari 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan 33% yang diakibatkan antara lain karena menurunnya kunjungan dari wisatawan China yang mana wisatawan China merupakan

penyumbang terbesar (Sugihamretha, 2020) Jumlah hunian Hotel di Bali menurun 70% sejak terjadinya pandemi Covid-19 1.266 hotel di 31 propinsi di Indonesia ditutup per April 2020 (Siswantoro, 2020). Kondisi ini turut mempengaruhi pemerintah untuk membuat kebijakan yang mendorong peningkatan kinerja industri selama masa pandemi ini. Sebelum pandemi Covid-19, sektor pariwisata mencatat pertumbuhan laba, namun sesudah terjadinya pandemi Covid-19 sektor ini mengalami penurunan kinerja. Kunjungan wisatawan menurun drastis karena berkurangnya penerbangan internasional, wisatawan lokal juga mengalami penurunan karena adanya kebijakan social and physical distancing (LPEM-FEB-UI, 2020). Usaha perhotelan, restoran dan pariwisata mengalami penurunan tajam.

Banyaknya hotel yang terpaksa tutup karena tidak lagi kedatangan tamu serta bisnis makanan dan pertemuan yang tidak lagi terisi. Indonesia merasakan dampak dari penyebarannya, pada saat itu banyak kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat untuk menghambat penyebaran dan juga kebijakan dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang sangat berdampak ke semua lini masyarakat tanpa membedakan pangkat dan golongan serta strata kehidupan masyarakat.

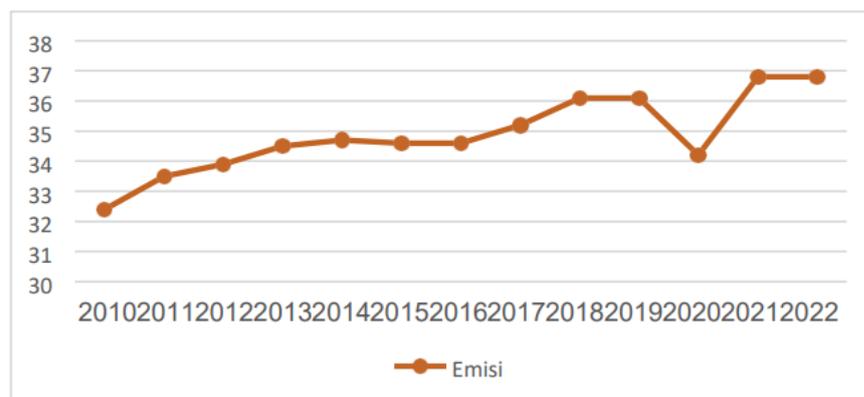
Ditambah lagi anjuran pemerintah untuk tetap berdiam diri di rumah, bekerja di rumah, belajar di rumah sehingga industri perhotelan ini banyak yang mengalami gejala kebangkrutan. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia mencatat pada saat pertengahan Covid-19 sudah ada 1.642 hotel di seluruh Indonesia yang terpaksa tutup karena wabah Covid-19. Ketua Umum

Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Haryadi Sukamdani menyebutkan bahwa dari 1.642 hotel tersebut, hotel yang paling banyak tutup ada di Jawa Barat sebanyak 501 hotel, disusul oleh Bali sebanyak 281 hotel, dan Jakarta 100 hotel. Dengan adanya penutupan hotel-hotel tersebut, industri pariwisata berpotensi kehilangan pendapatan hingga puluhan triliun.

Menurut J.S Agung, Erna Susilawati (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya, perlambatan pertumbuhan ekonomi tecermin dari apa yang terjadi di dalam pasar modal. Covid-19 berdampak pada pasar saham dalam bursa saham di seluruh dunia. Hampir semua indeks pasar saham global jatuh, termasuk bursa saham Asia. Di Indonesia sendiri, pasar modal memiliki prospek pertumbuhan yang sangat cepat dan memainkan peranan yang sangat penting. Terutama dalam menggalang dana dari pihak yang ingin meletakkan dananya dalam bentuk investasi di pasar modal.

Pasar modal sendiri merupakan sebuah tempat atau sarana untuk memenuhi permintaan dan penawaran terkait dengan instrumen keuangan jangka panjang (Alansori, Listyaningsih et al. 2021). Pasar modal juga menjadi sebagai media penghubung antara penjual atau penerbit saham berupa perusahaan yang menawarkan saham atau obligasi kepada pembeli atau investor. Keberadaan pasar modal Indonesia telah menjadi perhatian utama bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan meningkatnya persepsi masyarakat untuk berinvestasi atau menjadi investor (Nurriqli & Sofiyani, 2018).

Pemanasan global merupakan sebuah fenomena yang saat ini menjadi bahan pembicaraan baik di tingkat nasional maupun internasional. Dampak yang muncul dengan adanya fenomena tersebut menyebabkan kenaikan suhu global, perubahan pola cuaca ekstrem, naiknya permukaan laut, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati. Pemerintah Indonesia melalui komitmennya dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) menetapkan target penurunan emisi gas rumah kaca (GRK) tanpa syarat sebesar 29% dan target bersyarat hingga 41% di tahun 2030 (Mills- Novoa & Liverman, 2019).



Gambar 1.1

Grafik peningkatan emisi karbon global 2010-2022

Sumber: Katadata Databox, International Energy Agency (2023)

Tahun 2022 Indonesia memperbarui NDC kepada *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) melalui *Enhanced NDC* dengan target penurunan emisi GRK tanpa syarat menjadi 31,89% dan bersyarat sebesar 43,2 % (UNFCCC, 2017). Pemanasan global dapat dilihat dari segi positifnya yaitu dapat membangkitkan kesadaran perusahaan dalam

menjaga lingkungan serta mengemban tanggung jawab sosial perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat diwujudkan dengan komitmen yang penuh sehingga menghasilkan produk yang berkualitas bagi karyawan, pemegang saham dan konsumen.

ESG merupakan parameter non keuangan yang meliputi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Roestanto et al., 2022). Perusahaan sebagai komunitas ekonomi kolektif harus bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan dalam ekonomi, sosial dan lingkungan (Fenando et al, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) beserta PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) dan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), dengan dukungan OJK, meluncurkan *microsite platform Environment, social, dan governance* (ESG). Peluncuran tersebut dalam bentuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan sebagaimana dituangkan dalam Peta Keuangan Berkelanjutan Tahap II dari tahun 2021 hingga 2025, pertumbuhan pasar modal yang berkelanjutan sesuai dengan praktik keuangan.

Sebagai dukungan dalam perjalanan menuju Presidensi G20 Indonesia pada tahun 2022 (Abelingga, Midiastuty et al. 2021). ESG adalah suatu pengungkapan kinerja perusahaan dengan menggunakan prinsip-prinsip ESG yakni *Environment, Social* dan *Governance* dalam pelaksanaannya diharapkan perusahaan memenuhi standar *good corporate governance* dengan memegang prinsip GCG dalam operasionalnya, yakni *people, planet* dan *profit*. Dengan menerapkan GCG yang baik dan benar maka akan

membawa efek yang positif kepada perusahaan itu sendiri, yang mana dapat menghasilkan reputasi yang baik di mata masyarakat dan investor.

Selain itu, meningkatnya reputasi perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan kedepannya juga berdampak pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan sebuah metrik yang dipakai perusahaan untuk mengetahui keberhasilan profitabilitasnya. Kinerja perusahaan merupakan kemampuannya untuk menjelaskan aktivitas bisnisnya (Riwukore, 2022).

Eskalasi ekonomi Indonesia di tahun 2019 tercatat hingga 5,05% dengan rentang proyeksi inflasi 3,0-3,1% (YoY) di tengah kondisi ketidakpastian dan resesi ekonomi global (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2019). Perlambatan ekonomi global disebabkan oleh banyak faktor seperti adanya *trade war* antara China dengan Amerika Serikat, perang Rusia-Ukraina, hingga *lockdown* di China karena adanya *Corona virus Disease 2019* (Covid-19) yang diresmikan menjadi pandemi global membawa dampak signifikan terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia (Santia, 2022), hal ini mengakibatkan banyaknya Perusahaan yang masuk dalam kategori *Distress* (kesulitan) dalam mengelola keuangannya. Berikut adalah daftar Perusahaan yang masuk kategori *Distress*

Tabel 1.1

Daftar Nama Perusahaan Kategori (*Distress*)

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU
2.	PT Arthavest Tbk	ARTA
3.	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA

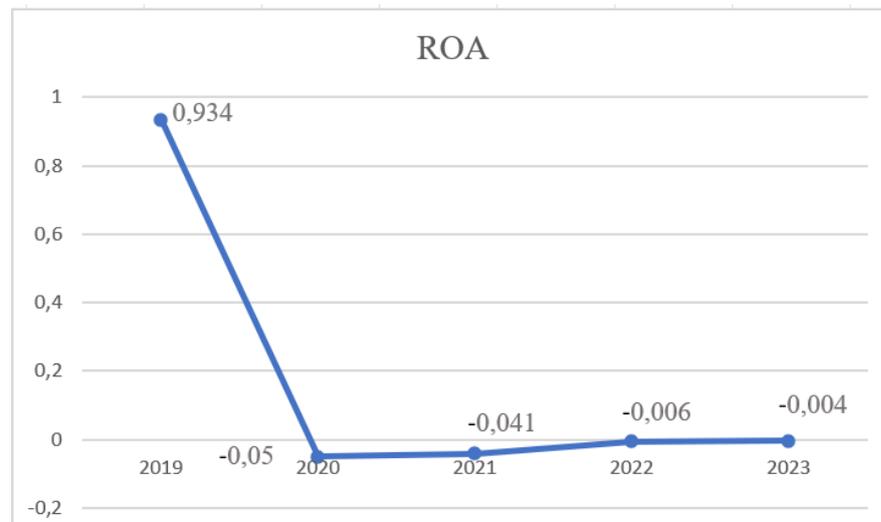
No.	Nama Perusahaan	Kode
4.	PT Dafam Property Indonesia Tbk	DFAM
5.	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk	IKAI
6.	PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	JSPT
7.	PT Sanurhasta Mitra Tbk	MINA
8.	PT Andalan Perkasa Abadi Tbk	NASA
9.	PT Pudjadi & Sons Tbk	PNSE
10.	PT Red Planet Indonesia Tbk	PSKT
11.	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHID
12.	PT Satria Mega Kencana Tbk	SOTS
13.	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES
14.	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA
15.	PT Panorama Sentrawisata Tbk	PANR
16.	PT Graha Andrasentra Propertindo	JGLE

Sumber: Penelitian Nenny Syahrenny (2023)

Titik balik menuju pemulihan untuk arah ekonomi di berbagai negara dimulai pada kuartal 3 tahun 2021, dimana aktivitas ekonomi kembali berjalan normal meskipun belum mencapai level normal sebelum pandemi terjadi (Kemenkeu, 2023). Peristiwa tersebut menjadi tolok ukur penilaian masyarakat kepada pemerintah dan pihak yang berkaitan atas kebijakan penanggulangan yang dilakukan untuk melindungi masyarakat baik dari sisi kesehatan, ekonomi, serta sosial, dan kesejahteraan. Kondisi ekonomi yang sering berubah-ubah dapat mengakibatkan kesulitan pada perusahaan dalam mengupayakan kelangsungan bisnisnya dan besar kemungkinan beberapa perusahaan akan merasakan keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Financial distress yang dimaksud adalah sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan, keadaan keuangan pada perusahaan pada kondisi tidak stabil ataupun sedang penurunan (Curry dan Banjarnahor, 2018). Menurut penelitian Jaka Maulana et. al., (2022) Untuk menghindari penurunan kondisi

keuangan atau kebangkrutan perusahaan harus melakukan pengelolaan yang tepat, dalam hal ini *Return on Asset* (ROA) dan ukuran perusahaan diperlukan pengelolaan yang efektif dan kebutuhan yang tepat dalam penggunaan, pemeliharaan, maupun pencatatannya.



Gambar 1.2
Data ROA

Sumber: Data diolah penulis

Grafik yang disajikan menggambarkan tren *Return on Assets* (ROA) dari tahun 2019 hingga 2023, menunjukkan fluktuasi yang mencolok dalam kinerja keuangan. Pada tahun 2019, ROA mencapai puncaknya di 0,934, mencerminkan efisiensi yang tinggi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan dramatis menjadi -0,05, menandakan tantangan signifikan yang dihadapi perusahaan. Selanjutnya, meskipun ada upaya pemulihan, ROA tetap berada dalam zona negatif pada tahun 2021 dan 2022, dengan nilai -0,041 dan -0,006, masing-masing. Pada tahun 2023, ROA menunjukkan sedikit perbaikan menjadi -

0,004, tetapi masih mencerminkan kinerja yang kurang optimal, mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan profitabilitas di masa mendatang.

Dalam menghadapi *Financial Distress*, aspek keuangan dan pembiayaan menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan dikelola oleh perusahaan, karena keduanya berperan penting dalam menentukan kesehatan keuangan jangka pendek dan ketahanan perusahaan dalam jangka panjang. Struktur modal, tingkat hutang, dan kebijakan keuangan mempunyai dampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menangani perubahan ekonomi, fluktuasi pasar, dan krisis keuangan. Jika faktor-faktor ini tidak dikelola dengan baik, perusahaan mungkin menghadapi risiko yang lebih besar bagi kelangsungan hidupnya. Pengelolaan yang efektif memerlukan pemantauan yang ketat terhadap faktor-faktor ini.

Apabila keadaan itu bertahan pada periode waktu yang panjang pada perusahaan maka otomatis akan terjadi penurunan kinerja keuangan yang kemudian dapat menyebabkan kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Pengawasan kinerja finansial perusahaan yang dilakukan oleh manajer sesuai dengan tanggung jawabnya kepada perusahaan serta praktik bisnis yang berkelanjutan dapat mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan.

Alasan dalam pemilihan variabel pada penelitian ini adalah karena terdapat ketidak konsistenan pada penelitian yang dilakukan terhadap variabel independen yaitu pengungkapan *Environment, Social, Governance* (ESG), *Financial Distress*, Inawati & Rahmawati (2023) serta Hutaeruk &

Nurazi (2024) menunjukkan bahwa ESG memengaruhi *Financial Distress*, meskipun dampak dimensi sosial kurang signifikan. Aisyah & Mulyani (2024) menyatakan ESG dan profitabilitas tidak memengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan infrastruktur dan energi. Sementara itu, Prameswari et al., (2024) menemukan pengaruh signifikan ESG terhadap *Financial Distress* pada subsektor *consumer cyclical* dengan moderasi keahlian keuangan direktur.

Meski demikian, terdapat *research gap* dalam pengaruh ESG terhadap *Financial Distress*. Beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Myristika & Junarsin (2023) menemukan bahwa aspek sosial dan tata kelola signifikan, tetapi aspek lingkungan tidak. Sebaliknya Hutaeruk & Nurazi (2024) menemukan bahwa aspek lingkungan dan tata kelola signifikan, sementara aspek sosial tidak. Perbedaan ini mendorong penelitian lebih lanjut, yang berfokus pada sektor pariwisata dengan subsektor perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023.

Studi ini bertujuan untuk menguji dampak dari tiga aspek utama *disclosure* terhadap risiko *Financial Distress*, yaitu pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*), pengungkapan sosial (*Social Disclosure*), dan pengungkapan tata kelola (*Governance Disclosure*), guna memahami sejauh mana masing-masing faktor tersebut berkontribusi dalam memitigasi atau memperburuk risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Teori *Firm Life Cycle* dihubungkan terhadap legitimasi secara efektif terhadap masyarakat dengan pengungkapan pelaksanaan kegiatan keberlanjutan, yang mana menyesuaikan terhadap teori legitimasi yang menyebabkan perusahaan yang melakukan ESG diharapkan memitigasi *financial distress*. Hal tersebut sesuai terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan Tampubolon, Fahria, dan Maulana (2020) mengungkapkan yakni kinerja CSR yang diatur dari *leverage*, *cash holding*, dan ukuran perusahaan, mempunyai pengaruh tidak signifikan serta negatif pada *Financial Distress* apabila dilakukan moderasi oleh *Firm Life Cycle*.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Lee dan Choi (2018), perusahaan mempunyai perbedaan strategi CSR menyesuaikan terhadap tahapan dalam siklus hidup serta perusahaan tumbuh sepanjang siklus hidup. Dengan tambahan peran *Firm Life Cycle*, para pengguna informasi akan mendapatkan sinyal positif ataupun sinyal negatif terkait kondisi perusahaan pada saat itu serta gambaran keadaan pada masa yang selanjutnya menyesuaikan terhadap informasi yang telah diungkapkan dan dianalisis oleh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan sesuai dengan teori sinyal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh *Environment, Social, Governance* (ESG) Terhadap *Financial Distress* Yang di Moderasi Dengan *Firm Life Cycle* Pada Industri Pariwisata Dan Perhotelan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023 (Perhitungan Dengan Metode Grover).**

1.2 Identifikasi & Rumusan Masalah

Identifikasi masalah merumuskan permasalahan merupakan proses permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian rumusan selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

1.2.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena yang dikemukakan di atas, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat ketidakpastian mengenai seberapa besar dampak praktik *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap tingkat *financial distress* di sektor perhotelan, khusus nya di Indonesia.
2. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang menyebabkan *Financial Distress* dalam konteks industri perhotelan, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
3. Perubahan kondisi ekonomi dan sosial, termasuk dampak pandemi COVID-19, dapat memengaruhi hubungan antara ESG dan *Financial Distress*, menambah kompleksitas analisis.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas tentang implikasi praktis bagi manajemen hotel dalam pengambilan keputusan strategis terkait implementasi ESG.

5. Penelitian terdahulu tentang Nilai Perusahaan yang dipengaruhi oleh *Environtmet, Social, Governance* terhadap *Financial Distress* belum menunjukkan hasil yang konsisten.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ESG, *Financial Distress* dan *Firm Life Cycle* pada sektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh ESG terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pariwisata subsektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023?
3. Bagaimana peran *Firm Life Cycle* memoderasi pengaruh ESG dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor pariwisata subsektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi ESG dan *Financial Distress* pada sektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
2. Pengaruh ESG terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pariwisata subsektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023?

3. Peran *Firm Life Cycle* memoderasi pengaruh ESG dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor pariwisata subsektor perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan yang diharapkan pada penelitian ini.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai Pengaruh *Environment, Social, Governance* (ESG) Terhadap *Financial Distress* yang Dimoderasi dengan *Firm Life Cycle* Pada Industri Pariwisata Dan Perhotelan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan penulis dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai Pengaruh *Environment, Social, Governance* (ESG) Terhadap *Financial Distress* yang Dimoderasi

Dengan *Firm Life Cycle* Pada Industri Pariwisata Dan Perhotelan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi instansi terkait untuk lebih mengetahui mengenai Pengaruh *Environment, Social, Governance* (ESG) Terhadap *Financial Distress* yang Dimoderasi Dengan *Firm Life Cycle* Pada Industri Pariwisata Dan Perhotelan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Financial Distress*, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran *Firm Life Cycle* dalam konteks tersebut. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model analisis yang lebih kompleks dalam studi-studi mendatang, terutama yang berkaitan dengan sektor perhotelan dan ESG.

4. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu investor memahami bagaimana faktor-faktor ESG dapat mempengaruhi risiko keuangan perusahaan, terutama dalam konteks siklus hidup perusahaan. Ini memungkinkan investor untuk mengidentifikasi perusahaan yang mungkin mengalami kesulitan keuangan di masa depan.

5. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi regulator untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan yang tidak mematuhi standar ESG. Dengan memahami hubungan antara ESG dan *financial distress*, regulator dapat lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan menangani perusahaan yang berisiko tinggi.

6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat fokus pada analisis sektor tertentu (misalnya, energi, teknologi, atau manufaktur) untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh ESG bervariasi antar sektor dan bagaimana siklus hidup perusahaan memoderasi pengaruh tersebut.

7. Bagi Pembaca

Bagi pembaca pada umumnya diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dan juga sumber pemikiran yang bermanfaat.